

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena mengantisipasi terhadap masa depan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh setiap individu sebagai tugas perkembangan, selain itu bayangan akan kehidupan masa depan bagi setiap individu untuk memiliki harapan yang baik dalam hidupnya. Setiap individu mengantisipasi masa depan mereka dengan mempersiapkan menyelesaikan pendidikan atau melalui keterampilan, individu dapat mengikuti keterampilan yang telah disediakan oleh pemerintah yang salah satunya adalah balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik yang ada di kota Palembang.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa di Palembang merupakan balai yang disediakan oleh pemerintah untuk seseorang yang mengalami disabilitas fisik atau penyandang *cerebral palsy* dengan fasilitas yang disediakan dari kenyamanan serta memberikan pembekalan dengan berbagai keterampilan dan individu tersebut dapat memilih keterampilan sesuai dengan bidang yang diinginkan selain itu, setelah menyelesaikan pendidikan di balai seseorang dapat melanjutkan guna menyalurkan kemampuan yang diperoleh selama di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang.

Setiap individu menginginkan terlahir sempurna bagi setiap individu. Namun keinginan yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Disabilitas fisik didefinisikan sebagai ketidak lengkapan anggota tubuh yang disebabkan faktor bawaan dari lahir, kecelakaan maupun akibat penyakit yang menyebabkan tergantungnya mobilitas yang bersangkutan, contohnya amputasi tangan atau kaki, paraplegia, kecacatan tulang, dan *cerebral palsy*, departemen sosial dikutip oleh mangunsong (Rostiana dan damayanti, 2003).

Salah satu penyandang disabilitas fisik ialah para penyandang disabilitas *cerebral palsy* (CP). Brunner dan Suddarth (2002) mengartikan kata cerebral itu sendiri adalah otak, sedangkan palsy adalah kelumpuhan, kelemahan, atau kurangnya pengendalian otot dalam setiap pergerakan atau bahkan tidak terkontrol. Kerusakan otak tersebut mempengaruhi sistem dan penyebab anak mempunyai koordinasi yang buruk, keseimbangan yang buruk, pola-pola gerakan yang abnormal atau kombinasi dari karakter-karakter tersebut (Hidayat,2010).

Effendi (2006) cerebral palsy yaitu seseorang yang mengalami kelainan terutama pada aspek motorik, terkadang disertai dengan gangguan lainnya seperti gangguan emosi, kecerdasan, berbicara ataupun sensorik. *Cerebral palsy* ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh dan gangguan koordinasi yang disertai gangguan psikologis serta sensoris akibat adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Menurut Bakwin-Bakwin (Somantri,2006) mengidentifikasi karakteristik *cerebral palsy* seperti *Spasticity* yaitu kerusakan pada *Cirtex Cerebri* yang menyebabkan *Hiperactive Reflex* dan *Strech Relx*. *Spasticity* dapat dibedakan sebagai berikut, *Athetosis*, *Ataxsia*

Tremor, dan *Rigidity*. Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan *cerebral palsy* yang dapat terjadi sebelum kelahiran dan setelah dilahirkan. Somantri (2006) penyebab timbulnya pada sebelum kelahiran : 1) pendarahan waktu kehamilan. 2) trauma atau infeksi saat kehamilan. 3) kelahiran prematur. 4) keguguran yang sering dialami oleh ibu dan usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan. Selain itu, kelahiran dan setelah kelahiran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya: 1) penyakit tuberculosis. 2) radang selaput otak dan radang otak. *Cerebral palsy* terdapat beberapa golongan berdasarkan ciri kecacatannya seperti ciri penyandang *cerebral palsy* ringan, penyandang *cerebral palsy* sedang dan penyandang *cerebral palsy* berat.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua subjek ditahap remaja berusia 20 tahun yang cenderung mengorientasi masa depannya dengan mengikuti keterampilan yang ada hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Kramer (Haya 2017) tahap usia remaja yaitu berbagai masalah mulai muncul dimana masalah yang timbul pada usia remaja dipengaruhi berbagai faktor yang kompleks. Salah satu hal yang paling berpengaruh pada konflik yang dialami remaja yaitu berkaitan dengan harapan dan kenyataan berupa orientasi masa depan. Seginer (2003) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Menurut Stenberg (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu

terhadap masa depan. Orientasi masa depan dapat digambarkan melalui tiga aspek yang berinteraksi dengan skemata dimasa depan dan dengan perkembangan yang antisipasinya mencakup aspek motivation, planning, danmevaluation (Nurmi, 1989).

Nurmi (Nopirda,2016) menyatakan orientasi masa depan merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa subtahap sebagai berikut. Pertama, munculnya pengetahuan yang relevan dengan motif umum dengan penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kedua, individu mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. Ketiga, menentukan tujuan yang spesifik dan memutuskan kesiapannya untuk melakukan komitmen yang berisikan suatu tujuan tersebut.

Perencanaan terdapat tiga subtahap menurut Nurmi (Nopirda ,2016) Pertama, penentuan dalam tujuan. Individu akan membentuk suatu representasi dari tujuannya dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Kedua, individu akan menyusun rencana dan menetapkan strategi untuk menemukan cara dan individu dituntut yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan secara efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktifitas dimasa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Setiap tindakan yang ditetapkan harus dievaluasi sehingga tujuan dan rencana yang telah tersusun oleh individu dapat diwujudkan. Selama melaksanakan rencana individu harus melaksanakan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksanakan atau tidak. Jika suatu rencana tidak terlaksanakan maka individu melakukan perubahan terhadap rencana-rencana yang ada. Untuk

menilai sebuah perencanaan yang ditetapkan oleh individu dapat dilihat dari tiga cakupan yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

Tahap terakhir dari proses pembentukan orientasi masa depan menurut Nurmi (Nopirida,2016) memandang evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Proses evaluasi melibatkan causal attributions yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya. Selain itu affect yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Proses evaluasi ini adanya konsep diri memainkan peran yang penting terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Menurut Nurmi (1989) ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu faktor individu (person related factor) yaitu self esteem dan perkembangan kognitif, adapun faktor konteks sosial (*sociaal contex-related factor*) yaitu 1) jenis kelamin, 2) status sosial ekonomi, 3) teman sebaya dan hubungan orang tua.

Menurut Hurluck (2011) dalam tahap remaja ini akan mengalami banyak perubahan yang dialami baik secara emosi, minat, tubuh, pola perilaku dan masalah-maslah yang dihadapi pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja akan memulai berusaha lebih dewasa dan berusaha mencapai kemandirian emosional, kemandirian mencapai ekonomi, berusaha mengembangkan konsep dan

keterampilan–keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melaksanakan peran sebagai anggota masyarakat, berusaha memahami dan mempersiapkan segala tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti memilih dua subjek yang berinisial SO dan IM yang termasuk dalam kategori penyandang cerebral palsy ringan. Penelitian ini terdapat dua orang yang saat ini aktif mengikuti keterampilan di balai rehabilitasi sosial di kota Palembang. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin untuk merekam setiap wawancara berlangsung, wawancara ini dilakukan secara fleksibel mengikuti waktu luang yang dimiliki oleh subjek .

Subjek pertama yang berinisial SO merupakan anak terakhir dari empat bersaudara berjenis kelamin laki-laki dan berusia 20 tahun. subjek memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan 160 cm, berat badan 60 kg, berkulit hitam manis, memiliki kumis tipis, berambut lurus hitam, dan memiliki mata belok. SO berlatar belakang dari keluarga menengah atas orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta. SO mengalami cerebral palsy pada kedua kakinya yang kaku sejak usia dini. Pada kandungan SO memiliki perkembangan yang baik secara fisik namun berat badannya kurang dari 2 kg. Pada usia nol bulan sampai usia 1 tahun SO terlihat berbeda dari bayi pada umumnya. Dari permasalahan tersebut kedua orang tuanya melakukan konsultasi kepada bidan setempat saat imunisasi dan menyarankan untuk membawa kerumah sakit agar dapat pemeriksaan lebih lanjut. Di usia 1 setengah tahun SO menjalani terapi selama 5 bulan secara rutin. Setelah melakukan terapi perkembangannya mulai membaik, subjek mampu

menggerakkan anggota badannya meskipun belum aktif sepenuhnya. Terapi yang dilakukan oleh subjek hanya beberapa bulan, sebab keluarga mengalami kendala dalam ekonomi di usia 2 tahun SO mengalami epilepsi atau kejang-kejang.

SO menyelesaikan bangku sekolah di sekolah umum (Negeri), subjek dapat menyelesaikan pendidikannya dengan tepat waktu dan tidak ada kendala dalam kenaikan kelas. Subjek dapat mengikuti pembelajaran sekolah adanya bantuan saudaranya yang selalu membimbing saat belajar. Memasuki kelas 6 sekolah dasar SO tinggal bersama kakak kandungnya yang pertama. Subjek merasa bahwa kakaknya lebih memperhatikannya hal ini membuat SO ikut serta dalam kegiatannya. Didalam lingkungan sekitarnya subjek dapat berteman dan berinteraksi dengan baik selain itu orang yang berada disekitar subjek juga menerima ia dengan baik. Subjek juga dapat melakukan aktivitas seperti biasanya sampai dapat membantu kakaknya mengkolam ikan atau membudidayakan ikan milik kakaknya untuk berdagang. Keinginan untuk mandiri, membahagiakan orang tua dan membuktikan bahwa ia mampu melakukannya sehingga menuntut dirinya untuk memiliki keterampilan. Selain itu, untuk mewujudkan keinginan tersebut ia berencana untuk belajar di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas fisik budi perkasa Palembang. kepercayaan diri SO membuat ia yakin dengan keterampilan dan pengalamannya ia percaya bahwa ia akan memiliki masa depan yang lebih baik.

Aktivitas sehari – hari SO membantu kakaknya membudidayakan ikan sebelum mengikuti keterampilan di salah satu kota Palembang yaitu balai rehabilitas, berikut uraiannya :

“sebelumnya kolam ikan mbak” (S1,W1,161)

”enggak ada mbak, cuman kolam ikan bantuin kakak” (S1,W1,163)

Gambaran orientasi masa depan dapat terbentuk dari kumpulan sikap dan pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan individu untuk membentuk harapan serta tujuan di masa depan, Nurmi (Hawadi & Noviyanti,2009) hal ini dapat dilihat dari sumber informasi yang didapat oleh peneliti yang melakukan wawancara (personal communication) pada tanggal 17 Agustus 2019 kepada subjek dapat terlihat pada penuturan SO bahwa informasi yang didapat dari lingkungan sekitar yang membuat subjek merencanakan tujuan untuk memiliki orientasi masa depan di Balai Rehabilitas, sebagai berikut :

“karna ada tetangga kakak yang alumni dari disini sekarang dia udah kerja di dekat kakak buka bengkel. Karna sebelumnya dia ambil otomotif (S1,W1,143- 146)

“iya mbak, di omongin di bina daksa kita diajarin dikasih pengalaman dibalainnngin banyak keterampilannya (S1,W1,149-151)

SO mengikuti keterampilan dibalai berdasarkan dalam diri subjek serta mendapat dukungan dari kakaknya selain itu, memiliki keterampilan serta kemandirian merupakan penyebab SO mengikuti keterampilan di balai rehabilitas, sebagai berikut :

“pertama dari sendiri, kakak juga dukung kalau aku juga ke bina daksa siapa tahu bisa sukses kedepannya” (S1,W1,151-153)

“biar terampil lagi, biar lebih mandirikan mbak enggak menggantungkan hidup keorang lain gitu” (S1,W1,156-158)

Dalam mencapai orientasi masa depan memerlukan suatu motivasi yang dapat mendorong individu untuk mencapai atau membentuk tujuan pribadi di masa mendatang Sebab dorongan merupakan bagian dari motivasi. Peneliti melakukan wawancara (personal communication) pada tanggal 17 Agustus 2019 kepada SO, hasil yang di peroleh wawancara menyatakan bahwa hal subjek pertama yang mendorong subjek pertama untuk mencapai tujuannya karena memiliki keinginan untuk maju, ingin memiliki penghasilan sendiri dengan cara yang berbeda dan selain itu fasilitas yang didapatkannya juga menjadi salah satu semangat untuk menjadi lebih baik. Sebagai berikut :

“yang pasti mbak karna ada keinginan untuk maju mbak, pengen punya kerjaan sendiri penghasilan sendiri itu yang ee.. apo yang membuat semangat. Terus kakak kandung juga dukung ,terus dari balainya juga ngasih fasilitas apo yang dibutuhkan jadi nambah semangat aja. (S1,W1,52-58)

Menurut Trommsdorff (Beal,2011) menunjukkan bahwa orientasi masa depan terdiri dari delapan komponen: makna masa depan, proses memperoleh pengetahuan, pengaruh, motivasi, kontrol, dan suatu kondisi. Dari penjelasan diatas hal ini juga tergambar pada subjek pertama bahwa Usaha yang dilakukan agar tercapai sesuai dengan keinginan SO yaitu memotivasi diri sendiri dengan cara sikap yang mandiri dan memperbaiki prestasi dengan cara belajar untuk kedepannya, sebagai berikut :

“persiapannya harus untuk kedepannya lebih mandiri sih mbak”

(S1,W1,192-193)

“mungkin dengan keadaan saya ini mbak pengan mandiri aja mbak, banyak pengalaman membaguskan prestasi dengan cara saya disini belajar biar kedepannya ada kemampuan sendiri (teriakan orang) memotivasi dalam diri saya sendiri” (S1,W1 ,199-204)

Selain itu harapan yang dimiliki subjek SO mengatakan, ingin membuktikan kepada orang lain bahwa subjek percaya diri akan kemampuannya serta dapat membahagiakan orang tuanya, sebagai berikut :

“membahagiakan orang tua , akan membuktikan kesemua orang bahwa saya bisa” (S1,W1,195-197)

“selain itu percaya dirinya aja mbak, karna punya kemampuan yang bisa diandalkan yah walaupun untuk diri sendirikan mbak (S1,W2, 60-64)

Uraian diatas juga di tegaskan oleh informan tahu dari subjek pertama yang berinisialkan IJ pada 7 Oktober 2019 yang merupakan seorang laki-laki dimana IJ merupakan teman satu asrama atau teman satu keterampilan dengan SO, keinginan untuk membantu kakaknya dan memiliki cita-cita memiliki usaha sendiri merupakan motivasi yang dimiliki subjek saat ini terutama ia telah memiliki pengalaman dalam keterampilannya, sebagai berikut :

“kadang dia juga suka berandai ee maksudnya menghayal memang tinggi hayalan dia nak jadi inilah nak jadi juragan ikan dia. Tapi kita kan enggak

pernah tahu siapa tahu itu memang cita-cita dia karna dia habis dari sini rencana lasung balek kerumah jadi kalau dilihat memang ada niat jadi juragan ikan tapi bisa jadi itu jadi alasan dia belajar disini bisar bisa bantu kakaknya . tapi wajarlah kalau kalau dia ada semangat belajar diketerampilan karna dia kan pernah ada pengalaman . (IT2,S1,W2,126-135)

Selain itu berdasarkan informan tahu SO, tujuannya saat ini ingin memiliki masa depan dan ingin menyelesaikan tugas magangnya. tanggung jawab tugas terhadap tugas dan memanfaatkan kesempatan belajar, merupakan strategi SO berikut uraian informan tahu :

“pernah , tujuannya pengen punya masa depan lah, pengen menyelesaikan tugas yang disini terutama magang. (IT2,S1,W2,64-66)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pelaku pada tanggal 7 Oktober 2019 bertempat di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik. Informan pelaku ini merupakan peserta balai rehabilitasi sosial yang juga penyandang *cerebral palsy*. informan pelaku berinisialkan A yang mengambil keterampilan komputer kecacatan yang dialami A sejak masih bayi dengan terlahir sungsang. Ia mampu berjalan dibangku sekolah kelas 2 dengan diantar oleh ibunya setiap hari. Rencana dalam berorientasi masa depan ia lakukan dengan cara belajar di balai rehabilitasi sosial penyandang fisik dengan tujuan dimasa yang akan datang ingin lebih baik dan sukses dengan harapan ia dapat menerapkan keterampilannya melalui akun youtubanya.sebagai berikut :

“ya kedepannya pengen lebih baik lagi jadi orang sukses , membantu orang tua. (W1,IP1,89-90)

“kan saya punya kegiatan youtube sebelumnya , jadi nanti setelah ini ada pengalaman lah untuk menampilkan kreativitas melalui akun youtube ku. Kan biar lebih baik lagi youtubanya. (W1,IP1,67-71)

Dalam penyusunan rencana seseorang akan menenuntut diri sendiri untuk menentukan cara yang dapat terlaksananya suatu tujuan tersebut. Pengetahuan saat ini merupakan peran aktivitas dimasa depan yang mereka harapkan. A mengatakan bahwa memperbanyak belajar serta berusaha dengan keterampilan yang ia bisa, merupakan salah satu untuk menjadi lebih baik terutama dalam bidang pekerjaan, sebagai berikut penuturan A :

“ iya itu tadi dalam pekerjaan pengen punya masa depan yang lebih baik. (W1,IP1,144-145)

“berusaha , terus berusaha dengan keterampilan yang saya bisa (W1,IP1,164-165)

Kemudian A menilai bahwa ketika tidak belajar maka tidak bisa mengikuti zaman sebab dari belajar subjek mempunyai pengalaman yang digunakan saat ingin kerja.sebagai berikut:

“karna kalau enggak belajar kita enggak tahu apa-apa, kan klau kita belajar kita bisa mengikuti zaman (tertawa) iya karna dari belajar kita punya

*pengalaman bisa berguna lah sayakan juga mau kerja jadi harus banyak belajar.
(WI,IP1,99- 104)*

Subjek kedua yang berinisial IM berjenis kelamin perempuan, anak ke tiga dari empat bersaudara dengan tinggi badan 150 cm, berat badan 35 kg dan berkulit sawo matang. IM berlatar belakang keluarga yang harmonis serta pola asuh dari ayahnya yang mengayomi anak-anaknya. Awal penyebab IM mengalami cerebral palsy yaitu saat masih dalam kandungan, ibu subjek mengalami jatuh dari motor yang mengakibatkan mengalami pendarahan yang tidak begitu parah dan kandungannya masih bisa diselamatkan. Tidak lama dari peristiwa tersebut ibunya sering mengalami pendarahan sedikit-sedikit. Pada saat usia kandungan empat bulan ibunya memutuskan melakukan USG untuk melihat perkembangannya namun setelah diperiksa dokterpun mengatakan bahwa ada permasalahan pada perkembangan janinnya. Setelah memasuki tujuh bulan ibunya memeriksa kembali dokterpun mengatakan bahwa perkembangan belum sempurna terutama pada fisik dan memungkinkan terjadinya cerebral palsy pada kaki yang kurang sempurna yang menghadap kebelakang dan jari-jari menggenggam dan kaku, pada usia genap sembilan bulan IM dilahirkan melalui proses caesar.

Pada saat prakelahiran IM mengalami cerebral palsy yang terletak pada kedua kaki dan tangan (jari-jari) IM sempat menjalani terapi di rumah sakit namun hasilnya kurang maksimal. Sehingga keluarga memutuskan untuk melakukan pengobatan tradisional dengan melakukan pijat, setelah dilakukan pemijatan dengan waktu yang lama. Subjek mengalami perubahan sedikit demi

sedikit sampai pada usia empat tahun. Dan pada usia empat tahun IM mampu berjalan meskipun dengan gerakan yang kurang sempurna. Namun keluarga dan lingkungan sekitarnya memberikan sebuah dukungan dengan menganggap sama tanpa ada yang dibeda-bedakan baik dari kedua orang tua ataupun saudara kandungnya.

Dalam lingkungan disekitar IM berteman dengan orang normal biasanya saat ia kecil hingga sekarang. Terkadang IM merasa iri dengan keadaan yang dialaminya, saat berkumpul dengan teman yang lainnya ia merasa yakin dan menganggap biasa saja. Karna terbiasa berteman dengan orang normal maka IM merasa lebih percaya diri meskipun pernah terlihat berbeda . Pada masa dibangku sekolah dasar subjek masuk dalam sekolah umum (Negri). IM memiliki prestasi yang sangat memuaskan dalam bidang akademik dan mendapat peringkat lima besar. Saat memasuki sekolah menengah pertama IM dalam prestasi akademiknya mulai menurun sebab ia menilai bahwa pada masa itu merupakan masa peralihan dan harus bersosialisasi dengan orang baru dan lingkungan yang baru dengan cara memperbanyak teman dan percaya diri. Namun IM menganggap wajar dan tidak patah semangat karena tujuan utamanya sama-sama untuk belajar, seiring berjalannya waktu IM mampu beradaptasi dan berteman dengan baik. Untuk mendapat hasil akademik yang maksimal subjek memilih untuk giat belajar agar mendapatkan nilai yang maksimal begitu juga dibangku SMA. IM merasa puas dengan prestasi yang telah didapatnya dan dimana IM bisa menyelesaikan masa pendidikannya.

Setelah selesai dibangku SMA IM mencari pekerjaan sendiri dengan mencari informasi melalui temannya dengan begitu IM mendapatkan pekerjaan di toko baju didaerahnya selama satu tahun. Saat ini subjek kedua fokus pada bidang keterampilan komputer dan berkeinginan melanjutkan belajarnya ke Cibinong sebab pada daerah Cibinong telah bekerja sama dengan 12 perusahaan yang siap membuka lowongan pekerjaan hal itulah yang menjadi tujuan IM. Sehingga saat ini ia berusaha keras belajar dan semangat yang tinggi, serta mencari pengalaman dengan cara aktif dalam kegiatan yang ada di balai rehabilitas. Keinginan untuk menjadi seorang wanita karir dan memiliki usaha sendiri yang memotivasi dirinya untuk terus belajar Apa yang im pelajari dapat bermanfaat untuk kedepannya agar orang lain menilai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki bukan melihat dari kekurangannya.

Subjek kedua dalam penelitian ini yang berinisial IM menyatakan bahwa balai rehabilitas merupakan tempat yang sesuai dengan keadaannya saat ini. Motivasi sangat diperlukan untuk menetapkan suatu tujuan serta pengetahuan juga menjadi dasar harapan di masa depan. Menurut Seginer (2009) menyatakan bahwa orang cenderung mendapatkan orientasi masa depan jika individu tersebut dapat mencapai tujuannya yang bernilai tinggi namun, individu akan membatasi orientasi saat ini jika tujuan tersebut diluar jangkauannya, sebagai berikut:

“yang pertama karna merasa dibalai inilah tempatnya untuk menimba ilmu kak, banyak bidangnya yang menyesuaikan ee bisa menyesuaikan keadaan contohnya saat ini . karna kalau diluar misalnya mau kejenjang ke pendidikan kayak orang normal agak sulit kak. Sulitnya karna kita yang harus menyesuaikan.

*Terus yang kedua memang keinginan sendiri dan orang tua juga dukung.
(S2,W2,16-25)*

Adanya tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut maka hal yang dilakukan oleh subjek yaitu dengan memotivasi bahwa ia yakin akan tujuannya. Individu akan menetapkan strategi guna mencapai tujuan secara efisien serta pengetahuan sebagai dasar perencanaan sehingga tujuan-tujuan dan strategi yang tersusun dapat terwujud, Nurmi (1998). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (personel communication) IM memiliki rencana untuk ke depan yaitu dengan membahagiakan kedua orang tua dengan kemampuannya sendiri dan menjadi seseorang yang mandiri, sebagai berikut:

“ pengen menjadi wanita yang mandiri gitu kak , apa yang selama ini pelajari bisa membuahkan hasil bukan sekedar tahu aja. Tetapi pengennya memang bisa bermanfaat untuk kerja atau nanti punya usaha yang lain dari keterampilan “(S2,W1,247-253)

Dalam proses orientasi masa depan terdapat adanya suatu evaluasi dimana Evaluasi merupakan suatu proses penilaian dan pengamatan terhadap tingkah laku yang memberikan penguat pada diri sendiri. Proses evaluasi melibatkan atribusi kausal (*causal attribution*) dan perasaan (*affect*) serta melakukan evaluasi yang memungkinkan terealisasinya dari tujuan serta rencana di masa depan. Pada hal ini subjek menilai bahwa dengan memanfaatkan apa yang dipelajari maka pengalaman yang dimiliki dapat digunakan sebagai rencana untuk merealisasikan dalam mencapai tujuan di masa depan. Pada tahap ini individu akan menilai dan

memenuhinya secara bertahap karena hal tersebut dianggap terpenting, sebagai berikut:

“kalau saat ini pengen berprestasi , punya pengetahuan yang luas kak. Terus bisa menyelesaikan belajar dengan baik dengan begitu kalau kita udah banyak pengetahuan sama pengalaman kan enak kalau mau kerja. (S2,W2,67-71)

Sumber informasi dalam penelitian ini tidak hanya dari subjek, namun peneliti melakukan wawancara orang terdekat subjek yaitu ibu subjek sebagai informan tahu guna untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan peneliti melakukan observasi dilingkungan subjek. Peneliti melakukan Wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2019, kepada subjek yang berinisialkan IB sebagai berikut :

“ya dengan cara sering cari tahu apa kesulitannya yah diajak ngobrol lewat telpon bagaiman belajarnya kalau memang ada kesulitan ya kita bantu walaupun tidak secara langsung gitu. Kita kasih saran gini-gini ya walaupun jauh masih kita pantau tanya sama ibu pengasuhnya yang disana bagaiman gitu mbak” (W1,IT1,S2,132-140)

“yah sebagai ibu tetap mendukung dan mendoakan apa yang sudah jadi keputusan imut kan. Karna sekarangkan serba canggih kan apa-apa elektronik maksudnya sudah baguslah jadi ya menurut saya ya enggak apa-apa malah bagus “(W1,IT1,S2,144-150)

Berdasarkan informan tahu, sikap IM didalam lingkungan bersikap baik dan pandangan informan tahu terhadap subjek sangat positif dengan kemampuan

yang dimiliki oleh IM. Selain itu, berdasarkan pemaparan informan IM fokus terhadap setiap keputusan yang telah diambil oleh subjek dengan semangat yang tinggi, sebagai berikut :

“tetapi memang anaknya kalau udah punya kemauan ya dikejar, semangatnya memang tinggi” (W1,IT1,S2,112-114)

“yakin seyakinnya, percaya aja sama apa yang udah ada, karnakan enggak mungkin kalau orang ngambil sesuatu yang belum tahu apa.. belum punya kepercayaan sendiri. Jadi apa yang sekarang diambil ya ibu percaya kalau dia bisa gitu. Ka’rna kalau itu sudah jadi kemauannya pasti bakal diseriusin, dia kejar selama ada kesempatan dan bisa gitu mbak” (W1,IT1,S1,154-163)

“yakin seyakinnya, percaya aja sama apa yang udah ada, karnakan enggak mungkin kalau orang ngambil sesuatu yang belum tahu apa.. belum punya kepercayaan sendiri. Jadi apa yang sekarang diambil ya ibu percaya kalau dia bisa gitu. Kalrna kalau itu sudah jadi kemauannya pasti bakal diseriusin, dia kejar selama ada kesempatan dan bisa gitu mbak” (W1,IT1,S2,154-163)

Harapan dan keinginan akan berubah seiring berjalanya waktu yang memberikan wawasan tentang kapan dan bagaimana kemampuan dapat berkembang dalam mempertimbangkan masa depan atau apakah ada perubahan yang berarti dari masa remaja ke dewasa. Harapan baru dalam mengantisipasi untuk masa depan dapat dimulai dari pengetahuan, pengalaman baik mencari atau mendapatkan sumber informasi sebagai gambaran di masa depan yang diinginkan oleh setiap individu terutama pada subjek penelitian ini.

Subjek pada penelitian ini aktif mengikuti keterampilan, namun keterampilan yang diambil oleh setiap subjek berbeda-beda. SO memfokuskan keterampilan pertanian sebab SO telah memiliki pengalaman dari hasil membantu kakak kandungnya. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh SO hanya pada kaki yang sulit untuk dikontrol saat berjalan. Selain itu IM mengambil bidang keterampilan komputer dan memiliki keinginan untuk melanjutkan bidang keterampilan ke cibinong dengan harapan menjadi seorang wanita karir agar ia dapat membahagiakan kedua orangtuanya dan orang lain dapat menilai pada bakat yang dimilikinya. Keterbatasan fisik yang dialami IM adalah kekakuan pada kedua telapak kaki dan pada jari subjek. Berdasarkan permasalahan dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Orientasi Masa Depan Pada *Cerebral Palsy* di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang .

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fenomena, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika orientasi masa depan dan faktor-faktor Orientasi Masa Depan Pada *Cerebral Palsy*.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dalam psikologi perkembangan, sosial dan klinis terutama khususnya mengenai orientasi masa depan pada *cerebral palsy*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek *cerebral palsy*

Adapun penelitian ini untuk memberikan gambaran pentingnya gambaran dalam mengantisipasi orientasi masa depan .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai gambaran yang akan meneliti bertemakan orientasi masa depan pada *cerebral palsy* .

D. Keaslian Penelitian

Sari , Tarsono, dan Kurniadewi (2016) tentang “ pengaruh status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empirik pengaruh status identitas terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa psikologi UIN SGD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bersifat kausal dengan diperoleh hasil nilai R square (R^2) sebesar 0,314 hal ini bearti 31,4% variasi dari orientasi masa depan area pekerjaan dipengaruhi oleh variabel status identitas . hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan.

Juliani, Lisnawati dan Dewi (2016) “Pelatihan Berfikir Optimis Untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Tuna Daksa “penelitian ini menggunakan metode experimental pretest – posttest control group design, dilakukan menggunakan random assigment. Hasil analisis menunjukkan bahwa

pelatihan berpikir optimis dapat meningkatkan orientasi masa depan remaja tuna daksa secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gloria, Rijanto dan Sitorus (2014) berjudul “Hubuungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat “ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling, hasil yang diperoleh menunjukkan ($r = .507$, $p < .05$) sehingga adanya hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan. Korelasi positif berarti semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, maka ia akan cenderung untuk memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Susanti, Rita (2016) berjudul “ Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang “. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan berdasarkan ilmiah yaitu hubungan religiusitas dan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 108, Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik sampling jenuh, peneliti ini menggunakan teknik regresi ganda dalam menganalisis data dan jumlah. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $F = 10,917$ dengan nilai signifikan $P = 0,000$ artinya lebih kecil dari 0,01 dengan sumbangan efektif Adjusted R^2 sebesar 15,6%. Hal ini hipotesis yang

diterima yakni regulisitas dan motivasi berprestasi dapat memprediksi gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja.

Hermawati , Nisa (2013) yang berjudul “ Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN SGD Bandung, studi kasus pada dua orang mahasiswa bimbingan akademik yang memiliki IPK 2,5. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil analisis kasus menunjukkan dua mahasiswa memiliki orientasi masa depan yang pesimis dengan gambaran indikator yang unik. Keduanya tidak dapat merealisasikan strategi yang telah dimilikinya untuk masa depan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hejazi.E, Moghadam & Tarkhan (2011) tentang “ *The Future Orientation Of Iran Adolescent Girl Students And Their Academic Achievement*. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menyelidiki situasi orientasi masa depan perempuan dan hubungannya dengan akademik prestasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 193 siswa sekolah menengah gadis tahun kedua dengan pengambilan sampel bertingkat dari sekolah menengah kota Teheran. Peneliti menggunakan alat ukur kuesioner seginer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan iran memiliki orientasi masa depan dan ada hubungan positif antara orientasi masa depan dan prestasi akademik.

Sriati, Widiasih dan Yulianti (2008) tentang gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di rumah tahanan negara kelas 1 bandung. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan orientasi masa depan narapidana sebelum dan setelah pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner. sampel penelitian anak usia 13-18 tahun berjumlah 33 orang. Hasil dari penelitian ini adalah mengalami perubahan yang sangat signifikan bidang pendidikan dengan nilai $t_{0,05} < t = 3,853$; bidang pekerjaan dengan nilai $t_{0,05} < t 3,833$.

Dari hasil penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada fenomena, metode, subjek dan tempat penelitian. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Orientasi Masa Depan Pada *Cerebral Palsy* Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang.